

**UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN RELIGIUSITAS SISWA
DI SMPN 1 DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2020**

ABSTRAK

Rahmawati, Vita. 2020. *Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing Ali Ba'ul Chusna, M.Si

Kata Kunci: Guru PAI, Religiusitas.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, membentuk akhlak yang mulia, berilmu, dan terampil. Tetapi, pendidikan agama Islam di sekolah selama ini sering dianggap kurang berhasil dalam menangani keagamaan siswa. Menumbuhkan nilai keagamaan pada peserta didik sangatlah penting. Semakin berkembangnya zaman, maka banyak godaan datang yang dapat menggoyahkan iman maupun ketaqwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pengamatan pendahuluan menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek memiliki sikap beragama yang kurang baik. Hal tersebut disebabkan karena lingkungan yang kurang mendukung baik lingkungan teman, sekolah dan keluarga serta kurangnya tenaga guru PAI. Oleh karena itu, timbul ketertarikan peneliti dalam meneliti upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan religiusitas siswa di sekolah.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek. Dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di SMPN 1 Dongko, waktu penelitian adalah bulan Desember 2019-Februari 2020. Data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik Triangulasi data kemudian data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian upaya guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko, antara lain: seperti melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek sebelum jam pertama dimulai, membaca Al-Qur'an setiap hari sabtu, menambahkan ekstrakurikuler agama, mengadakan kultum setelah sholat dhuhur, memperingati hari besar Islam. Selain itu guru PAI menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui keteladanan, guru PAI memberikan contoh perlakuan secara langsung, yang tujuannya supaya siswa dapat mencontoh kebaikan dari guru. Dan guru PAI dengan memberikan motivasi kepada siswa yang tujuannya agar minat belajar siswa bertambah, dan lebih semangat lagi dalam melaksanakan ibadah. Faktor yang mendukung upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko antara lain: Dukungan dari kepala sekolah, pihak yang berpengaruh dalam management sekolah serta guru yang lain untuk membentuk religiusitas pada siswa. Adapun faktor penghambat upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek yaitu latar lingkungan dan keluarga siswa yang berbeda-beda. dan sarana kapasitas masjid yang kurang memadai dalam menampung kegiatan sholat siswa

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Vita Rahmawati

NIM : 210316323

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa di SMPN 1
Dongko Kabupaten Trenggalek

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 24 April 2020
Pembimbing



Ali Ba'ul Chusna, M.S.I.
NIP. 198309292011012012



LEMBAR PERSETUJUAN

Saya dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Vita Rahmawati

NIM : 210316323

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa Di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek

Telah diperiksa dan disetujui untuk mengikuti sidang munaqosah.

Ponorogo, 05 Mei 2020

Ketua Jurusan PAI



Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I

IAIN
P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **VITA RAHMAWATI**
NIM : 210316323
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN RELIGIUSITAS DI SMPN 1 DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 24 April 2020



Ponorogo, 27 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vita Rahmawati

NIM : 210316323

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi/ Tesis : UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN RELIGIUSITAS
SISWA DI SMPN 1 DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.



Ponorogo, 31 Mei 2020

Penulis


(Vita Rahmawati)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vita Rahmawati

NIM : 210316323

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa Di SMPN 1
Dongko Kabupaten Trenggalek

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2020

Yang Membuat Pernyataan


Vita Rahmawati
NIM. 210316323

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan sikap manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka, melalui pengajaran, pelatihan agar mendapatkan pengetahuan. Selain itu pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dengan masyarakat yang berbudaya dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk¹

Pendidikan secara universal dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang pelaksanaannya terorganisir dan diselenggarakan di sekolah-sekolah yang ditetapkan pemerintah, serta memiliki jalur pendidikan seperti sekolah dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang sengaja atau tidak sengaja dan berkaitan dengan pergaulan anak itu sendiri di lingkungannya.²

Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa, menjaga hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam. Pendidikan keagamaan memiliki dampak yang luar biasa untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang. Pengalaman dan pengamalan agama yang diperoleh di sekolah

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 1.

²Avd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010) , 1-2.

mempunyai dampak yang besar dalam keagamaan seseorang dikehidupan sehari-hari.³

Kata pendidik berasal dari didik, artinya merawat, memelihara, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (akhlak, sopan santun, akal budi, dan lain sebagainya). Hakikat pendidik sebagai manusia yang paham ilmu pengetahuan dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk menyebarkan ilmu.⁴ Pendidik disebut juga dengan guru yang memegang peranan penting dalam pendidikan dan merupakan sosok manusia yang diharapkan kehadiran maupun perannya dalam dunia pendidikan.⁵

Pendidik dalam pendidikan Islam disebut *spiritual father* atau bapak rohani karena guru tidak hanya memberikan santapan jiwa kepada murid berupa ilmu dan pengetahuan, namun pendidikan akhlak mulia, sehingga perilaku dan budi pekerti murid menjadi baik. Guru menjadi contoh maupun suri tauladan kepada muridnya serta mempunyai kemampuan sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap peserta didik.⁶

Religiusitas atau keagamaan adalah internalisasi nilai-nilai agama berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan seseorang. Internalisasi berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan. Kepercayaan tersebut diaktualisasi dan diaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari.⁷

Religiusitas dalam agama Islam terdiri dari lima hal. Pertama *akidah*, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap rukun iman. Kedua *ibadah*, yang

³Fridayanti, “*Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*”, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol2, No.(Juni 2015), 199.

⁴M. Ramli, “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik”, Tarbiyah Islamiyah Vol 5 No.1 (2015), 61.

⁵Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 57.

⁶Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 88.

⁷Evi Aviyah, “*Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*”, Jurnal Psikologi Indonesia Vol.3 No. 2, (2014), 127.

berkaitan tentang hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ketiga *amal*, berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Keempat *akhlak*, berkaitan dengan budi pekerti manusia. Kelima *ihsan*, yaitu seakan-akan melihat dan dekat dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.⁸

Pendidikan agama Islam di sekolah umum bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, membentuk akhlak yang mulia, berilmu, dan terampil. Pendidikan agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius serta mengantisipasi adanya pergaulan yang tidak baik dikalangan remaja. Jadi, dengan adanya pendidikan agama Islam, diharapkan siswa hidupnya lebih tertata dan ada tuntunan untuk menjadi lebih baik kedepannya.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia perlu adanya pemberian contoh, baik pembinaan secara berkelanjutan bukan hanya di dalam kelas tapi di luar kelas, bahkan bisa di luar sekolah. Diperlukan juga kerja sama yang baik dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan. Dengan adanya hal tersebut maka akan lebih mudah untuk menerapkan keagamaan di sekolah.

Tetapi, pendidikan agama Islam di sekolah selama ini sering dianggap kurang berhasil dalam menangani keagamaan siswa. Kurang adanya kesadaran dan tidak perdulinya masing-masing individu terhadap keagamaan menjadi salah satu faktor kurang berhasilnya pendidikan agama Islam di sekolah. Contohnya seperti tidak melaksanakan sholat, belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sering membolos sekolah, tawuran antar siswa yang membuat resah masyarakat, pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba, dan pergaulan bebas.

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 247 – 279.

Kurang berhasilnya pembelajaran pendidikan agama Islam disebabkan beberapa faktor. Pertama, terbatasnya jam pelajaran agama. Kedua, disebabkan karena konsep pembelajaran yang menekankan pada aspek hafalan, sehingga siswa menjadi kurang kreatif.⁹ Ketiga, guru mata pelajaran lain kurang berpartisipasi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk menerapkan nilai keagamaan di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Keempat, kurangnya peran serta orang tua siswa dalam memberikan nilai keagamaan.

Di sekolah banyak dijumpai guru pendidikan agama Islam ketika mengajar masih menggunakan metode ceramah, sedangkan metode pembelajaran yang lain kurang diterapkan. Akhirnya pelajaran agama di kelas menjadi membosankan. Berbagai permasalahan pendidikan agama Islam sebenarnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, guru, keluarga, maupun masyarakat. Tetapi guru pendidikan agama Islam di sekolah lebih spesifik dituntut untuk mampu menangani tantangan tersebut.¹⁰

Menumbuhkan nilai keagamaan pada peserta didik sangatlah penting. Semakin berkembangnya zaman, maka banyak godaan datang yang dapat menggoyahkan iman maupun ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dalam kondisi seperti ini, perlu adanya nilai keagamaan pada diri peserta didik untuk membentengi dan menghindari dari perbuatan buruk.

Hasil pengamatan pendahuluan menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek memiliki sikap beragama yang kurang baik. Hal ini didapat dari pengamatan dan wawancara yang menunjukkan masih banyaknya siswa yang belum secara sadar menjalankan sholat fardhu baik di sekolah maupun di luar

⁹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 133.

¹⁰Muhaimin et. Al. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 92.

sekolah, membaca Al-Qur'an kurang lancar, nilai PAI kurang baik, dan masih rentannya benturan fisik antara sesama siswa di sekolah karena hal sepele.

Beberapa faktor penyebab permasalahan berasal dari faktor lingkungan yang kurang mendukung, seperti teman sebaya, background keluarga yang kurang memperhatikan agama anaknya, dan dari pihak sekolah kebanyakan ilmu agamanya masih awam. Dari hal tersebut, akhirnya kurang mempengaruhi keagamaan siswa di sekolah.

Faktor lain yaitu kekurangan guru PAI, karena jumlah guru PAI hanya dua orang, sehingga dampaknya guru PAI harus mengajar lebih sering dan terkadang pembelajaran menjadi kurang maksimal karena guru tersebut mengajar banyak kelas maupun mengoreksi hasil ujian para siswa yang banyak. Penyebab kekurangan guru PAI di SMPN 1 Dongko itu karena ada beberapa yang mutasi ke sekolah lain.¹¹

Berdasarkan fakta-fakta yang peneliti temukan dilapangan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan religiusitas di sekolah sebagai upaya untuk mencetak peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah dan unggul dalam bidang akademik maupun non akademik. Hasil penelitian ini dimaksudkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah guna menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko lebih baik lagi.

B. Fokus Penelitian

Upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek dan faktor pendukung maupun penghambat yang

¹¹Lihat Transkrip Wawancara: 01/W/07-XIII/2020

dihadapi guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang dibahas diatas maka

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tersebut yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah dan memperkaya pengetahuan tentang kegiatan pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang religiusitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai acuan untuk menanamkan sikap beragama yang benar bagi peserta didik.
- b. Bagi siswa, sebagai pemacu semangat untuk meningkatkan ibadah dan sikap beragama yang baik dan benar baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- c. Bagi lembaga pendidikan, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan tersendiri bagi sekolah dalam memberikan pendidikan agama Islam.
- d. Bagi kepala sekolah dan staf-staf kepengurusan, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan tersendiri bagi sekolah dalam memberikan pendidikan agama Islam sehingga dapat memperoleh lulusan yang mempunyai kualitas unggul terkhusus dalam aspek pendidikan agama Islam bagi sekolah yang dinaunginya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan ini penulis mengelompokkan menjadi 6 bab yang masing-masing memiliki sub pembahasan tertentu.

Bab pertama pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian, dalam bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori. Landasan teori bertujuan untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang

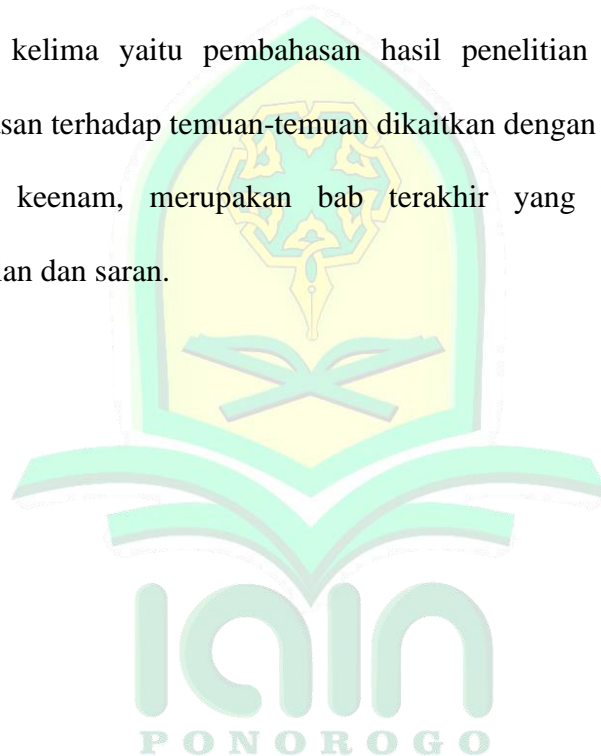
digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian, dalam kerangka teori ini pembahasannya meliputi guru pendidikan agama Islam (PAI) dan religiusitas.

Bab ketiga yaitu metodologi penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat yaitu temuan penelitian pada bab ini berisi tentang deskripsi data yang meliputi deskripsi secara umum dan deskripsi secara khusus.

Bab kelima yaitu pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

Bab keenam, merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati dengan judul "*Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMAN 8 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemberian bantuan yang digunakan di SMAN 8 Yogyakarta untuk meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama, solat dan akhlaq antara lain: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode perhatian.

Dari hasil pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa di SMAN 8 Yogyakarta terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pemberian bantuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama atau membaca Al-Qur'an, sholat dan akhlak antara lain adalah: metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian, dan metode keteladanan.¹²

Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang peningkatan religiusitas dalam hal agama. Kemudian untuk pembedanya yaitu peningkatan religiusitas penelitian Fitri Rahmawati melalui bimbingan keagamaan sedangkan yang akan saya teliti adalah upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas. Pembeda lainnya juga terletak pada lokasi penelitian, penelitian Fitri Rahmawati bertempat di SMAN 8 Yogyakarta sedangkan yang saya teliti di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek.

¹² Fitri Rahmawati, *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMAN 8 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*.

2. Skripsi dari Muji Misasih dengan judul *“Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.*

Pembahasan hasil penelitian upaya guru PAI dalam meningkatkan suasana keagamaan di SMA Al - Azhar 3 Bandar Lampung, antara lain:

menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui keteladanan, memberikan motivasi, membangun kerjasama dengan masyarakat. Adapun faktor yang mendukung yaitu: kedisiplinan seluruh staf dan guru di lingkungan sekolah, adanya peran serta alumni, dukungan dari pihak yayasan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu tidak ada tempat wudhu khusus perempuan, tempat ibadah kurang memadai, bawaan siswa masing-masing, serta faktor kebiasaan.¹³

Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang upaya guru PAI dan peningkatan religiusitas dalam hal agama. Kemudian untuk pembedanya yaitu terletak pada setting penelitian, penelitian Muji Musasih bertempat di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sedangkan yang saya teliti berada di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek.

3. Penelitian Ruzki tahun 2014 dengan judul *“Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 01 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015”.*

Hasil penelitian menunjukkan dalam membentuk Religiusitas siswa yaitu dengan melakukan pendekatan dimana seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan guru harus

¹³ Muji Misasih, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.*

menempatkan diri sebagai teman. Selain itu harus bisa menjadi informan, fasilitator dan pembimbing yang baik, serta mampu memilih metode yang baik dan tepat dalam pembelajaran. Adapun strategi guru untuk membentuk religiusitas siswa yaitu melalui kegiatan internalisasi nilai keagamaan dan metode keteladanan.¹⁴

Persamaan dengan penelitian terdahulu sama sama meneliti tentang peran guru PAI dan religiusitas dalam hal agama. Kemudian untuk pembedanya yaitu terdapat dalam seting penelitian. Penelitian Ruzki berada di SMKN 01 Boyolangu Tulungagung sedangkan yang saya teliti berada di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek.

4. Penelitian oleh Shofa Fuadi pada tahun 2008 dengan *judul* “*Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa SMP Negeri 13 Malang*”.

Hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah:

- a. SMPN 13 Malang di berlakukan pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, bertegur sapa, dan pembiasaan untuk hidup bersih dengan selalu membuang sampah pada tempatnya.
- b. Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah menjadikan siswa berakhlak terpuji baik di sekolah maupun luar sekolah, terbukti dengan banyaknya siswa yang mampu menjalankan nilai-nilai keislaman dikehidupan sehari-hari.
- c. Penerapan pembiasaan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukungnya yaitu: fasilitas ibadah, adanya kartu monitoring sholat dhuha dan dhuhur, dan peran aktif guru-guru yang beragama islam. Sedangkan faktor

¹⁴ Ruzki tahun, *Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 01 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*.

yang menjadi penghambat adalah: kurangnya minat siswa untuk melaksanakan sholat, latar belakang agama yang kurang agamis, dan sedikitnya guru agama Islam.¹⁵

Persamaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada pendekatan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sedangkan letak perbedaannya penelitian saya dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Perbedaan lain terdapat dalam setting penelitian. Penelitian Shofa Fuadi berada di SMP Negeri 13 Malang sedangkan yang saya teliti berada di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹⁶ Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, akal, atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim

¹⁵ Shofa Fuadi, *Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa SMP Negeri 13 Malang*.

¹⁶ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media) 568.

mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁷

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Guru Pendidikan Agama Islam menurut para ahli:

- 1) Menurut Nurdin. Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam rangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.¹⁸
- 2) Menurut Uhbiyah dan Ahmad. Pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁹
- 3) Guru menurut Drs. H.A. Amatembun. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah.
- 4) Menurut Suharsimi Arikunto. Guru di samping harus memiliki kemampuan mengajar juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai modal dasar.²⁰

¹⁷ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1187.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

¹⁹ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, 18.

²⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 170.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Pendidikan Agama Islam menurut para ahli:

- 1) Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.
- 2) Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- 3) Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Dalam kapita selekta pendidikan agama islam yang menggunakan rujukan hasil konferensi internasional tentang pengertian guru pendidikan agama islam adalah sebagai *murabbi, muallim dan muaddib*.

²¹Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) 130-132.

- 1) Pengertian *murabbi* adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang Rabb.
- 2) Pengertian *mu'allim* adalah seorang guru agama harus *alimun* (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Sedangkan pengertian *ta'dib* adalah integrasi antara ilmu dan amal.

Jadi, pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi pendidikan agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.

b. Sifat-sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya robbani dalam segala tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya.
- 2) Guru hendaknya ikhlas dalam pekerjaannya.
- 3) Guru hendaknya mempunyai sifat sabar dalam mendidik. Maksudnya, guru hendaknya dapat dijadikan sebagai contoh dalam amal dan perbuatannya.
- 4) Guru hendaknya bersifat jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan kepada anak didik.
- 5) Guru hendaknya selalu membekali diri dengan berbagaimacam ilmu dan terus menerus mengadakan pengkajian.
- 6) Guru hendaknya menguasai berbagai macam metode pelajaran dan menggunakannya dengan tepat.
- 7) Guru hendaknya mampu mengadakan pengelolaan terhadap siswa serta tegas dan dapat berlaku adil.

- 8) Guru hendaknya memahami jiwa anak, sehingga dapat memperlakukan siswanya sesuai dengan kemampuannya.²²

c. Kompetensi dan Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, kata kompetensi berasal dari kata kompeten, yang diartikan dengan berhak, berkuasa atau berwenang. Sedang kompetensi diartikan sebagai suatu hak yang didasarkan pada peraturan tertentu. Perkataan kompetensi yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *Competence* diartikan pula sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

Selain itu, Broke dan Stone berpendapat bahwa kompetensi guru merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang nampak sangat berarti. Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, yang meliputi: kompetensi kognitif (ranah cipta), kompetensi afektif (ranah rasa), dan kompetensi psikomotor (ranah karsa).

Ramayulis mengemukakan beberapa jenis kompetensi guru agama (Islam), antara lain:

- 1) Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan
- 2) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (bathiniah) terhadap murid bagi

²² M. Masjukur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah", *Jurnal Keislaman* Vol. 7, No.1 (2018), 25.

terciptanya kesefahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru

- 3) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.

Sementara itu, kompetensi guru agama yang dikembangkan oleh Muhaimin

dan Abdul Mudjieb meliputi kategori berikut ini, yaitu:

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam
- 5) Memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya

Sedangkan menurut Hadari Nawawi, bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya, jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi, yaitu meliputi:

- 1) Berwibawa. Kewibawaan merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, ataupun sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.
- 2) Memiliki sikap tulus ikhlas dan pengabdian sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.

- 3) Keteladanan. Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya.

d. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru yang ideal bukanlah hal mudah, banyak syarat-syarat yang harus terpenuhi dan juga prinsip-prinsip yang dipegang teguh. Guru memiliki delapan prinsip yang harus dipenuhi agar ia mampu memberikan kontribusi positifnya bagi keberlangsungan pendidikan, yaitu: prinsip teologis, formal, fungsional, kultural, komprehensivitas, substansial, sosial dan identitas.²³

Ada beberapa hal yang perlu ada dan menjadi syarat bagi para guru, yaitu: takwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik. Takwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala merupakan wujud nyata dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, maka untuk menyebarkan pemahaman dan membentuk ketakwaan dalam diri peserta didik, pendidik harus terlebih dahulu bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Guru perlu menjadi suri tauladan dalam segi kedalaman ilmunya, kekuatan dan kesehatan jasmani, serta budi pekertinya yang baik.²⁴

Sebagai seorang pendidik dalam pendidikan Islam kriteria yang disebutkan dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 di atas harus disempurnakan lagi dengan:

- a) Memiliki komitmen terhadap mutu perencanaan, proses, dan hasil yang dicapai dalam pendidikan.
- b) Memiliki akhlaqul karimah yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik
- c) Memiliki niat ikhlas karena Allah dalam mendidik.

²³Mukani, "Redenifikasi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu", Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 2 No. 1 (2004), 175-188.

²⁴M. Asep Fathur Rozi, "Profesionalisme Guru: Antara Beban dan Tanggung Jawab", Edukasi, Vol 3 No. 2 (2015), 954.

- d) Memiliki *human relation* dengan berbagai pihak yang terkait dalam meningkatkan pelajaran terhadap peserta didik.²⁵

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut Darajat bahwa religiusitas dapat memberikan jalan keluar kepada individu untuk mendapatkan rasa aman, berani, dan tidak cemas dalam menghadapi permasalahan yang melingkupi kehidupannya.

Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa dengan mendekati diri kepada Allah maka seseorang akan mendapatkan ketenangan hidup lahir dan batin serta dapat mengontrol perilakunya.

Menurut Jalaluddin kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya *religi* atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Anshari mengartikan *religi*, agama atau *din* sebagai sistem tata keyakinan atau tata keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak diluar diri manusia dan merupakan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lainnya dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang telah dimaksud.²⁶

²⁵Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia,2006), 223.

²⁶Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", *Jurnal Psikologi* Vol 33, No. 2 (2016), 13-14.

Jadi religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasi dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.²⁷

b. Dimensi Religiusitas

Rumusan Glock & Stark yang membagi dimensi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Djamaluddin Ancok mengatakan walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syari'ah dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak.

- 1) Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat kezakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan *dogmatic*. Di dalam keberislaman, dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.
- 2) Dimensi praktik agama atau syari'ah menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya.

Dalam keberislaman, dimensi syari'ah menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

- 3) Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim perilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana

²⁷Evi Aviyah, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja", Jurnal Psikologi Indonesia Vol 3 No. 2 (2014), 127.

individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memanfaatkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu dan sebagainya.

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dan upaya menciptakan suasana religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah.

Pertama dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana seorang religius berpegang teguh pada pandangan *teologis* tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

- 4) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- 5) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua gama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi-dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

- 6) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- 7) Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinankeagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.²⁸

c. Model-model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

1) Model Struktural

Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/ pimpinan atasan.

2) Model Formal

Penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan pendidikan non-ke-isslaman, pendidikan kristen dengan non-kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap perkembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi kepada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 293-294.

penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

3) Model Mekanik

Penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yaitu masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa konsultasi atau tidak dapat konsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral atau spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4) Model Organik

Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa kegiatan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit (yang berusaha mengembangkan semangat hidup agamis yang dimanefestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius).

Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian kemudian bersedia dan mau menerima konstribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi *horisontal-lateral* atau *lateral-sekuensial*, tetapi harus berhubungan *vertikal-linier* dengan nilai Ilahi/agama.²⁹

d. Aspek Religiusitas

Menurut Ancok & Nashori ada lima aspek religiusitas yaitu:

- 1) Aspek ideologi (*theideological dimension*) berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam menyakini kebenaran ajaran agamanya (*religiousbelief*). Tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan.
- 2) Aspek ritualistik (*the ritulistic dimension*) yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya (*religious practice*), misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti; sholat, zakat, puasa, pergi haji bila mampu.
- 3) Aspek eksperensial (*the experiential dimension*) yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious feeling*).

²⁹Muhaimin, 305-307.

- 4) Aspek intelektual (*the intellectual dimension*) berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (*religious knowledge*)
- 5) Aspek konsekuensial (*the consequential dimension*) yaitu aspek yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*religious effect*).³⁰

e. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa

Dikelas, strategi yang dilakukan guru PAI yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa), pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³¹

Strategi yang dilakukan guru PAI di luar kelas untuk menumbuhkan religiusitas yaitu antara lain meningkatkan ibadah siswa:

1) Pengertian Ibadah

³⁰Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Jurnal Psikologi Vol 33, No. 2 (2016), 13-14.

³¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 83-85.

Kata ibadah diambil dari Bahasa Arab, yakni "عبادة" yang berarti "Berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri". Kata ibadah juga diartikan ta'at, artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala." Kata ibadah berarti juga doa".

Pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:

a) Sholat

Menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

b) Zakat

Zakat menurut istilah artinya kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.

c) Puasa

Menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.

d) Haji

Haji menurut syara' yaitu sengaja mengunjungi ka'bah (rumah satu) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.³²

f. Faktor Pendukung Religiusitas

1) Pendidikan Keluarga

³²Sulaiaman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2012), 247.

Menurut W.H. Clark, perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleks. Meskipun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat didalamnya.³³ Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan ini terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak.³⁴

Oleh karena itu, tak mengherankan jika Rasulullah SAW menekankan tanggung jawab itu pada orang tua. Bahkan menurut Rasulullah SAW peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa sayang murni, yaitu rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang mendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berbicara, perilaku terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya melalui pola-pola kehidupan yang terjadi di dalam keluarga. Oleh karena itu, kehidupan dalam keluargasebaiknya menghindari

³³ M. Ali dan Asrori, Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) 94-97.

hal-hal yang membedakan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak di masa dewasa.³⁵

2) Pendidikan Kelembagaan (sekolah)

Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berarti fiasialis (sengaja dibuat). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai factor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

³⁵ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 22-25.

3) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan member dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.³⁶

g. Problematika Penanaman Sikap Religiusitas

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, banyak sekali muncul problematika-problematika. Berbagai problematika yang muncul biasanya berkenaan dengan masalah yang bersifat internal, maupun eksternal. Yang berkaitan dengan internal sekolah, misalnya guru yang belum berkompeten, maupun sarana prasarana yang tidak mendukung. Sedangkan permasalahan dari eksternal, biasanya datang dari kurangnya dukungan masyarakat (orang tua murid), ataupun kurangnya dukungan dari pemerintah daerah setempat.

Berikut beberapa problematika-problematika yang ada didalam kelas atau mapel:

1) Al-Qur'an Hadits

a) Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis

³⁶ Alisuf Sabri, 26.

- b) Waktu yang tersedia tidak mencukupi apabila pembelajaran Al-Qur'an ditambah
- c) Kurangnya materi hadits yang ada di dalam kurikulum
- d) Bersifat hafalan

2) Aqidah akhlak

- a) Lebih bersifat pendoktrinan
- b) Lebih menekankan pada bidang kognitif
- c) Contoh-contoh yang diberikan lebih bersifat ideal lama

3) Fiqih

- a) Penilaian sering kali menekankan pada kemampuan kognitif
- b) Kurangnya sarana prasarana

4) SKI

- a) Seringkali hanya bersifat narasi dan hafalan
- b) Kurangnya minat siswa dalam mempelajari sejarah agama Islam.

Menurut perspektif Islam problematika PAI ada tiga yaitu:

- i. Problematika Ontologi Pendidikan Islam
- ii. Problematika Epistemologi Pendidikan Islam
- iii. Problematika Aksiologi Pendidikan Islam.³⁷

³⁷Moh. Wardi, "Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya", Tadrīs. Vol 8, No. 1 (2013), 56-60.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*).³⁸ Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengherahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku, maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan.³⁹

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian studi kasus, yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.⁴⁰

Penelitian ini dilakukan dengan data yang dihasilkan dilapangan berupa upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas siswa-siswi di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek.

B. Kehadiran Peneliti.

Kehadiran peneliti dilokasi sangatlah penting dengan peran sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 8.

³⁹Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* Vol 15 No. 01 (Januari-Juni 2011), 5.

⁴⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), 20.

melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, dan menyimpulkan hasil temuan di lapangan.

Pada metode penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen yang artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen perlu “*divalidasi*” seberapa jauh peneliti melaksanakan penelitian dan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dalam subjek penelitian.

Kehadiran peneliti di lapangan perlu diketahui oleh informan baik perannya sebagai peneliti maupun identitasnya. Kehadiran peneliti di lapangan dimulai dari studi pendahuluan, mengirim surat permohonan ijin melakukan penelitian kepada kepala sekolah SMPN 1 Dongko, kemudian terjun ketempat penelitian untuk melakukan proses penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil untuk melakukan penelitian adalah SMPN 1 Dongko yang beralamatkan di RT15/RW06 Dusun Mblimbing Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian termasuk hal yang penting dalam penelitian. Sumber data adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Menurut Arikunto yang dimaksud sumber data dari penelitian ini adalah “subjek dari mana data yang diperoleh”. Penelitian ini sumber datanya disebut responden yaitu orang yang menjawab pertanyaan dari peneliti. Data harus diperoleh dari sumber data yang asli, jika sumber data yang tidak asli, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagian subjek penelitian yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan.⁴¹ Adapun sumber data primer penelitian ini terdiri tiga jenis sumber, antara lain:

a. Dokumen terkait objek penelitian

Dokumen terkait objek penelitian, antara lain:

- 1) Proses belajar mengajar
- 2) Siswa
- 3) Masalah yang akan diselesaikan

b. Wawancara dilakukan kepada:

- 1) Peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada kepala sekolah SMPN 1 Dongko
- 2) Guru PAI SMPN 1 Dongko
- 3) Guru-guru SMPN 1 Dongko
- 4) Siswa SMPN 1 Dongko.

c. Hasil Observasi

- 1) Upaya guru PAI dalam menumbuhkan religusitas di SMPN 1 Dongko
- 2) Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.⁴²

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen pribadi maupun resmi di sekolah. Data yang tidak tertulis didapat melalui

⁴¹S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 140-143.

⁴² Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama, 2000), 55-56.

wawancara. Dari wawancara mendapat informasi yang belum ada di dalam sumber tertulis. Data sekunder dari penelitian ini adalah keterangan dari kepala sekolah SMPN 1 Dongko, Guru PAI di SMPN 1 Dongko, dan siswa SMPN 1 Dongko.

Dengan adanya kedua sumber data tersebut, penekiti diharapkan dapat mendeskripsikan tentang upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *interview* (wawancara), observasi, dan dokumentasi.⁴³ Teknik tersebut digunakan peneliti, karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Wawancara yang digunakan tidak terstruktur, karena bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang ditanyakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁴

Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi data dari subjek penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui upaya guru PAI menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko.

⁴³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158-181.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 194.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian, baik dalam situasi buatan secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya (lapangan).⁴⁵

Sedangkan jenis observasinya adalah observasi nonpartisipasi, peneliti berada “di luar garis” dari kegiatan obyek observasi, misalnya peneliti mengobservasi para pekerja tanpa menjadi pekerja dalam perusahaan itu. Observasi jenis ini banyak dipergunakan oleh para peneliti karena banyaknya kesulitan yang ditemui ketika menggunakan metode observasi partisipasi. Namun,kelemahannya terkadang kehadiran peneliti dapat mempengaruhi kelakuan atau perilaku obyek yang ditelitinya, atau dengan kata lain, situasi sudah tidak sewajarnya lagi.⁴⁶

Untuk mengurangi kelemahan tersebut, peneliti harus sanggup menyesuaikan diri dalam situasi tersebut dan jangan terlalu menonjol, agar tidak mempengaruhi kewajaran kelakuan orang yang diamatinya. Di samping itu, peneliti dapat mengadakan pengamatan dengan cara menyamar, sehingga kehadirannya sebagai seorang peneliti tidak disadari observer.

Observasi ini digunakan untuk mengamati bagaimana upaya guru PAI menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis.⁴⁷Dokumen penelitian ini adalah catatan harian, foto-foto, biografi, peraturan,kebijakan, dan lain-lain.

⁴⁵ Adhita Desy Wulansari, *Penelitian Pendidikan, Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2012), 14.

⁴⁶ Siti Mania, “*Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran*”, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol11, No. 2 (2008), 220-233.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 158.

Di dalam dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang lokasi penelitian di SMPN 1 Dongko, keadaan guru, keadaan siswa, tata tertib, absensi ibadah shalat siswa, sarana dan prasarana, visi misi, struktur organisasi dan data-data lain yang berhubungan dengan upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁸

Menurut Milles dan Huberman yang dikutip oleh Emzier dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif disebutkan ada tiga macam kegiatan analisis data kualitatif yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan sebuah proses pemusatan, pemilihan dan penyederhanaan data yang telah diperoleh dari lapangan yang berjumlah cukup banyak.⁴⁹ Dengan mereduksi data maka peneliti akan mudah dalam memfokuskan penelitian. Proses mereduksi data ini dimulai dari selama proses penelitian berlangsung hingga akhir laporan penelitian.

Reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memilih informasi yang diperoleh dari wawancara kepada bapak Parli guru PAI, siswa- siswi di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek dan observasi nonpartisipan pada kegiatan ekstrakurikuler.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses mereduksi data langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan cara menguraikan dengan singkat, menampilkan bagan dan menghubungkan antar kategori data. Pada

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2009), 280.

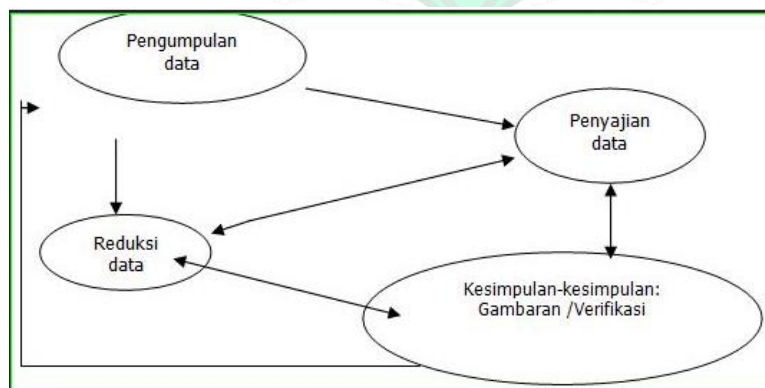
⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, 338.

intinya penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan bentuk sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan selanjutnya.⁵⁰

Penyajian data pada penelitian ini digunakan untuk menyusun informasi dari guru maupun siswa-siswi SMPN 1 Dongko dari observasi maupun wawancara. Data yang diambil dari data yang disederhanakan dalam reduksi.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Setelah melalui serangkaian kegiatan analisa data, maka menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Maksud dari penarikan kesimpulan disini ialah kesimpulan awal yang akandikemukakan masih bersifat sementara dan kemungkinan akan terjadi perubahan apabila tidak ditemukannya lagi bukti-bukti yang lebih kuat yang akan mendukung pada tahap-tahap selanjutnya. Akan tetapi jika kesimpulan yang telah ditarik pada tahap awal sudah didukung bukti-bukti yang valid serta konsisten maka penarikan kesimpulan sudah kredibel.⁵¹



G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat

⁵⁰Sugiyono, 338.

⁵¹Sugiyono, 341.

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbedadalam penelitian kualitaitaif.

Menurut Patton dalam Lexy J. Moleong triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan melakukan pemeriksaan dengan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat apakah ada kesamaan dengan hasil temuan. Jika ada kesamaan informasi, maka keabasaan dibangun. Dalam penelitian ini triangulasi metodologi triangulasi bermanfaat untuk menciptakan cara-cara inovatif memahami fenomena, mengungkap temuan unik, meningkatkan kepercayaan penelitian, menantang atau mengintegrasikan teori dan memberi pemahaman yang lebih jelas tentang masalah.⁵²

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana diungkapkan Moleong yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁵³ Ketiga tahapan tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

1. Tahap Pra Lapangan

⁵²Lexy J. Moleong, 330.

⁵³Sugiyono, 127

Tahap persiapan yang terdiri dari penjajakan lapangan, mengurus ijin penelitian, penyusunan proposal, ujian proposal, dan revisi proposal.

2. Tahap Pekerjaan lapangan atau pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti memahami fenomena yang terjadi dilapangan untuk direkam sebagai data penelitian, terlibat langsung dalam penelitian karena ini adalah penelitian kualitatif sehingga peneliti sebagai pengumpul data langsung.

3. Tahap Analisis Data.

Pada tahap ini membutuhkan ketekunan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian; pengecekan keabsahan data menggunakan tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber data, metode dan waktu.

4. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian data yang sudah diolah disusun, disimpulkan, divertifikasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan pengecekan, agar hasil penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-benar valid. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu padaperaturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah SMPN 1 Dongko

Di Kecamatan Dongko sebelum tahun 1983 belum ada SMP Negeri. Pada bulan mei 1983 Drs. Totok Suwatmo kepala Dikbud Kabupaten Trenggalek bekunjung ke kantor Dikbud Kecamatan Dongko dan menyuruh pak Seno Miarjo selaku kepala dikbud Kecamatan Dongko untuk mengurus dan mendirikan SMPN 1 Dongko.

Awalnya kuota penerimaan siswa baru sejumlah 120 siswa. Walaupun SMP baru, antusias masyarakat Dongko sangat tinggi hingga yang mendaftar 175 siswa. Lalu penerimaan siswa tersebut diadakan tes dengan cara mengambil nilai rata-rata rapot dan jumlah nilai ijazah. Awal mula sekolah terbentuk belum memiliki gedung sekolah sendiri, maka sementara menggunakan gedung SDN 1 Dongko. Dan tenaga pengajarnya kebanyakan mengambil dari guru-guru SDN 1 Dongko.

Setelah mendapat lokasi tanah milik warga di Dusun Blimbing Desa Dongko dengan cara membeli tanah, akhirnya dibangunlah gedung SMPN 1 Dongko di Dusun Blimbing Desa Dongko Kecamatan Dongko.

Setelah gedungnya jadi, mulai ada penempatan kepala sekolah dan guru SMPN 1 Dongko. Sejak itu SMPN 1 Dongko selalu mendapat kepercayaan masyarakat Dongko sampai sekarang. Setiap tahun penerimaan murid baru selalu meningkat dan diadakan tes sampai sekarang. Para kepala sekolah yang pernah menjadi kepala SMPN 1 Dongko;

- a. Drs. Arjono tahun 1983-1985
- b. Drs. Sugono tahun 1985- 1988
- c. Bejo Siswanto tahun 1985-1988
- d. Slamet tahun 1998-2003

- e. Drs. Siswanto tahun 2003-2006
- f. Eko Budi Sulisty S.Pd, M.Pd tahun 2006-2011
- g. Drs. Imam Supandi tahun 2011-2013
- h. Drs. Eko Hadi Purnomo tahun 2013-2016
- i. Hari Subagyo S.Pd, M.T tahun 2016-Sekarang.⁵⁴

2. Letak Geografis Penelitian SMPN 1 Dongko

SMP Negeri 1 Dongko memiliki luas lahan 10.070 m², luas bangunan 8275 m², koordinat **BT** 111° - 34' 15" – **LS** 8° - 11' 18" dan terletak kurang lebih 30 km dari jantung Kota Trenggalek, dimana tepatnya terletak di Jalan Panglima Sudirman No. 09 RT.70 RW.04 Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur.

SMP Negeri 1 Dongko termasuk sekolah standart nasional dan berakreditasi A, NPSN 20542429, kepemilikan tanah atau bangunannya itu milik pemerintah, email SMP Negeri 1 Dongko yaitu smpnegeri1dongko@gmail.com dan memiliki Situs: www.snedo.sch.id.⁵⁵

3. Visi dan Misi SMPN 1 Dongko

a. Visi SMPN 1 Dongko

Terwujudnya sekolah yang berbudaya lingkungan sebagai pusat pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlak mulia dan karakter bangsa.

b. Misi SMPN 1 Dongko

Mendidik dan melatih peserta didik menjadi manusia yang:

- 1) Mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan adaptif yang mampu menjawab tantangan masa depan.

⁵⁴Dokumen SMPN 1 Dongko dikutip tanggal 04 Maret 2020

⁵⁵ Dokumen SMPN 1 Dongko dikutip tanggal 04 Maret 2020.

- 2) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut
- 3) Melaksanakan pengembangan bidang akademis dan bidang non akademis secara terpadu dan seimbang
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode yang variatif dan menyenangkan
- 5) Membiasakan sikap dan perilaku terpuji yang mengiringi setiap aktivitas
- 6) Menumbuhkembangkan sikap perilaku dan budaya mencintai lingkungan
- 7) Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan, pengendalian pencemaran, dan pencegahan kerusakan lingkungan
- 8) Melaksanakan pengelolaan sumber daya sekolah secara professional efektif, transparan dan akuntabel.⁵⁶

4. Struktur Organisasi SMPN 1 Dongko Tahun Pelajaran 2019/2020

Struktur organisasi SMPN 1 Dongko tahun pelajaran 2019/2020 yaitu kepala sekolah Hari Subagyo, S.Pd, M.T. Kepala tata usaha Endang Nursudjiati, S.Pd. Komite sekolah Supriyanto. WKS urusan kurikulum Mujari, S.Pd. WKS urusan kesiswaan Kusnul Hadi S.Pd. WKS urusan humas Totok Suharso, S.Pd. Koordinator BK Ribut Agustina, S.Pd.

5. Keadaan Guru Dan Karyawan SMPN 1 Dongko SMPN 1 Dongko Tahun Pelajaran 2019/2020

Guru laki-laki tetap jumlahnya 20, guru perempuan tetap 20, guru laki-laki tidak tetap 1, guru perempuan tetap 6, kepala tata usaha 1, staf tetap laki-laki 4, staf tetap

⁵⁶ Dokumen SMPN 1 Dongko, dikutip tanggal 4 Maret 2020.

perempuan 2, staf tidak tetap laki-laki 7, staf tetap perempuan 2 dan jumlah semua 64 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel terlampir.⁵⁷

6. Keadaan Siswa di SMPN 1 Dongko Tahun Pelajaran 2019/2020

Keadaan siswa di SMPN 1 Dongko ada 27 kelas. Kelas VII jumlah siswanya 293 siswa. laki-laki berjumlah 159 siswa sedangkan perempuan 134 siswa. Kelas VI I jumlah siswanya 281, laki-laki berjumlah 137 siswa sedangkan perempuan 144 siswa. kelas IX jumlah siswanya 278. Laki-laki berjumlah 137 siswa sedangkan perempuan 141 siswa.

7. Sarana dan Prasarana di SMPN 1 Dongko

Sarana dan prasana tentu sangat penting dalam menunjang sebuah pendidikan, karena sarana dan prasana menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan dan penyelenggaraan sebuah pendidikan. SMPN 1 Dongko memiliki 27 ruang kelas yang terbagi menjadi kelas VII ada 9 kelas, kelas VII ada 9 kelas, kelas IX ada 9 kelas. SMPN 1 Dongko juga memiliki ruang waka, ruang TU, ruang guru, gudang toilet, lab komputer. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel terlampir.⁵⁸

1) Deskripsi Khusus

1. Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Religiusitas di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek

Dari pemaparan bu Ema Maria Ulfa, kegiatan peningkatan religiusitas yang dilakukan guru PAI yaitu di dalam kelas:

Seorang guru memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada siswa. Guru mengupayakan seorang siswa yang awalnya kurang baik dalam hal ibadah maupun

⁵⁷Dokumen SMPN 1 Dongko, dikutip tanggal 4 Maret 2020.

⁵⁸Dokumen SMPN 1 Dongko, dikutip tanggal 4 Maret 2020.

keagamaan, akhirnya bisa menjadi lebih memahami tentang keagamaan dan sadar tentang hakikat beriman dan beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Guru PAI menggunakan beberapa cara dalam penyampaian materi sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru menjelaskan materi yang telah dipersiapkan. SMPN 1 Dongko menggunakan pembelajaran kurikulum 2013 yang dapat mendorong siswa lebih aktif lagi.

Dari pemaparan bu Ema Maria Ulfa, untuk menumbuhkan nilai religiusitas kepada siswa, maka guru PAI menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran di kelas. Seperti metode keteladanan yang baik serta metode pembiasaan melaksanakan ibadah sehingga menumbuhkan kesadaran bagi siswa tentang pentingnya beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Ema Maria Ulfa:

“Guru PAI juga menggunakan metode hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru, tidak disiplin, dan pelanggaran lainnya. Hukumannya berupa membaca istighfar 100 kali maupun menghafalkan surat-surat pendek di juz 30”.⁵⁹

Dari hasil pemaparan ibu Ema Maria Ulfa dapat diketahui strategi yang digunakan sebelum proses pembelajaran dimulai ataupun disela-sela pembelajaran, guru membiasakan memberikan motivasi maupun nasihat-nasihat pendek kepada siswa, supaya siswa lebih termotivasi dan berubah menjadi lebih baik. Pada jam pelajaran agama Islam di dalam kelas guru PAI memberikan nasihat maupun motivasi tentang keagamaan, tentang beribadah kepada Allah seperti amalan-amalan agama maupun tentang perbuatan baik. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa diajak untuk memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI.

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/24-II/2020

Guru PAI menggunakan beberapa cara dalam penyampaian materi sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru menjelaskan materi yang telah dipersiapkan. Di SMPN 1 Dongko menggunakan pembelajaran kurikulum 2013 yang dapat mendorong siswa lebih aktif lagi.

Dari pemaparan ibu Ema Maria Ulfa dapat diketahui strategi yang digunakan itu pemberian motivasi sebelum pembelajaran berlangsung. Di dalam kelas, guru PAI memberikan nasihat maupun motivasi tentang keagamaan, tentang beribadah kepada Allah seperti amalan-amalan agama maupun tentang perbuatan baik. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa diajak untuk memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI.

Selain itu, guru PAI di SMPN 1 Dongko menerapkan metode hukuman dan hadiah, yaitu menghukum ketika ada siswanya yang melakukan pelanggaran di kelas, tidak mengerjakan tugas dari guru maupun tidak ikut sholat berjamaah di sekolah. Hukumannya yaitu membaca istighfar maupun hafalan surat-surat pendek. Dan jika siswa sholatnya tertib, mentaati peraturan dan aktif dalam pembelajaran, maka hadiahnya berupa nilai tambahan. Setelah itu guru akan menambahkan nasihat tentang pentingnya beriman dan beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala seperti sholat 5 waktu, membaca Al-Qur'an, dan amalan keagamaan lainnya.⁶⁰ Hal sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa SMPN 1 Dongko bernama Intan juga mengatakan:

“bu Ema dan pak Parli selaku guru PAI selalu memberi motivasi dan nasihat di kelas maupun di luar kelas kepada para siswa agar senantiasa termotivasi dalam ibadah dan menjadi lebih baik.”⁶¹

Dari pemaparan bu Ema dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan yaitu, mengawali pembelajaran dengan membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari sabtu.

⁶⁰ Lihat Observasi Kelas: 01/O/24-II/2020

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/24-II/2020

Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari sabtu yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai selama 40 menit. Dan siswa ada yang membaca iqra' maupun Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bu Ema Maria Ulfa:

“Para siswa membaca sendiri-sendiri dan ditunggu oleh guru yang akan mengajar ketika jam pertama. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswanya untuk belajar dan membaca Al Quran dengan baik”.⁶²

Dari pemaparan bu Ema Maria Ulfa sebelum pembelajaran dimulai, guru PAI menyuruh siswa untuk membaca beberapa surat-surat pendek di juz 30.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Intan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa melantunkan ayat Al-Qur'an serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

“Sebelum pelajaran PAI dimulai, ibu Ema dan pak Parli menyuruh semua siswa di kelas untuk membaca beberapa surat pendek di juz amma. dan dari kegiatan pembiasaan tersebut, manfaatnya saya jadi lebih menghafal surat-surat pendek lebih banyak lagi.”⁶³

Dari pemaparan pak Parli dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan yaitu membudayakan kegiatan religius, selain melalui pembelajaran di kelas juga dapat dilaksanakan di luar kelas melalui kegiatan yang ditentukan sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatannya antara lain seperti qiroaat, tartil dan membaca Al-Qur'an. Untuk qiroaat dan tartil siswa yang mengikuti sebanyak 25 pelaksanaannya hari kamis jam 13.30-14.00 WIB. Sedangkan yang mengikuti membaca Al-Qur'an sebanyak 15 anak pelaksanaannya hari sabtu pukul 13.00-14.00 WIB. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pak Parli:

“Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk menunjang minat, bakat, menambah pengalaman serta memperdalam keagamaan bagi siswa yang mengikuti, mengingat sedikitnya jam pelajaran agama yang ada di kelas dan banyaknya materi agama yang perlu diperdalam. Dan siswa yang memiliki bakat seperti dibidang qiroaat maka dapat dikembangkan dikegiatan ini.”⁶⁴

⁶² Lihat Transkrip Wawancara: 04/W/24-II/2020

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara: 05/W/24-II/2020

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara: 06/W/24-II/2020

Dari pemaparan pak Parli dapat diketahui bahwa shalat dhuhur berjamaah di masjid sudah menjadi hal yang dilakukan sehari-hari, akan tetapi semua siswa tidak dapat melaksanakan shalat dhuhur secara bersama-sama dikarenakan jumlah siswa di SMPN 1 Dongko yang banyak dan kapasitas dari masjid yang kurang memadai untuk menampung semua siswa, maka shalat dhuhur berjamaah dijadwal. Hal ini sebagaimana

diungkapkan oleh Rindo dan pak Parli:

“Setiap hari dilaksanakan bergantian hanya tiga kelas yang sholat di masjid sekolahan. hari selanjutnya kelas yang berbeda lagi. Saya mengikuti sholat dhuhur berjamaah di sekolahan ketika jadwal kelas saya. Dan jika bukan jadwal kelas saya, maka saya sholat sendiri di rumah. Walaupun bergantian, teman-teman yang dijadwalkan pada hari begitu antusias sholat berjamaah.”⁶⁵

“Walaupun sholat dhuhur dilaksanakan bergantian, siswa dan guru tetap antusias dalam melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid. “Kami sebagai guru harus memberikan teladan yang baik kepada siswa terutama pelaksanaan solat dhuhur berjamaah di masjid”.⁶⁶

Dari pemaparan bapak Parli, dapat diketahui strategi yang digunakan yaitu menggunakan metode kebiasaan dan keteladanan untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya sholat dhuhur berjamaah di masjid. Untuk memaksimalkan upaya tersebut maka guru PAI juga mengajak guru-guru lainnya untuk memberikan keteladanan dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah ini.

Dari pemaparan bapak Parli, dapat diketahui kegiatan sholat dhuha di SMPN 1 Dongko itu diwajibkan dan dilaksanakan sebelum pelajaran pukul 06.30-07.00 WIB. Kehadirannyapun di absen oleh guru PAI. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Parli:

“Para siswa melaksanakan sholat dhuha di masjid, dan semua siswa yang melaksanakan sholat dianjurkan membawa seperangkat alat sholat sendiri seperti sarung dan mukena. Karena sarung dan mukena di masjid sekolah tidak menyediakan banyak. Di SMPN 1 Dongko, yang sholat dhuha itu bergantian setiap 3 kelas, karena masjidnya tidak bisa menampung semua siswa.”⁶⁷

⁶⁵Lihat Transkrip Wawancara: 07/W/24-II/2020

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara: 08/W/11-I/2020

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/11-I/2020

Rindo juga mengungkapkan “Saya terkadang tidak melaksanakan shalat dhuha karena kesibangan berangkat sekolah, selain itu bukan jadwal kelas saya yang sholat dhuha. Tetapi ada teman-teman kelas lain yang melakukan shalat dhuha di masjid. Mereka biasanya diajak bapak parli maupun guru agama lainya”.⁶⁸

Dari pemaparan bapak Parli, dapat diketahui dalam kegiatan shalat dhuha ini siswa diwajibkan untuk mengikuti, karena diabsen dan dimasukkan ke nilai. Guru PAI berusaha membiasakan dan memberi teladan siswanya untuk melaksanakan ibadah shalat dhuha guna meningkatkan ibadah dan menambah ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Dari pemaparan ibu Ema, dapat diketahui bahwa ketika bulan ramadhan guru dan siswa melaksanakan ibadah puasa. Dan jam pelajaran dikurangi. Biasanya 45 menit untuk satu jam pelajaran menjadi 30 menit. Hal ini bertujuan untuk meringankan kegiatan belajar mengajar dan supaya ibadah puasa menjadi lancar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Ema:

“Ketika bulan ramadhan, diadakan pondok ramadhan, kegiatannya diisi kajian bertemakan ramadhan. Biasanya kelas VII, VIII, dan kelas IX dilakukan bergantian dan berbeda hari. Dan kegiatannya dimulai jam 08.00-12.00 WIB. Ketika pondok ramadhan, kegiatannya diisi dengan ceramah keagamaan, belajar memperbaiki sholat dan membaca Al-Qur’an.”⁶⁹

Dari pemaparan ibu Ema, dapat diketahui bahwa dalam kegiatan ini guru PAI menggunakan metode keteladanan dan nasihat yang bertujuan untuk memberikan contoh baik dan berdakwah kepada siswa, supaya meningkatkan pengetahuan keagamaan dan lebih giat lagi dalam mengamalkan ibadah dibulan ramadhan.

Dari pemaparan ibu Ema, dapat diketahui bahwa zakat fitrah biasanya dilaksanakan ketika akhir ramadhan, para siswa melaksanakan pembayaran zakat fitrah di sekolah dan panitianya dari guru dan osis. Zakat tersebut disalurkan ke

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/24-II/2020

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara: 11/W/24-II/2020

siswa dan warga sekitar yang membutuhkan. Jika disalurkan ke warga, maka zakatnya dikumpulkan ke balai desa sekitar dan yang membagikan osis SMPN 1 Dongko. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Ema:

“Untuk zakat fitrah, dikelola sendiri baik pembayaran dari siswa, dan disalurkan ke balai desa sekitar. Dan dikoordinasi oleh guru PAI dan osis.⁷⁰

Dari pemaparan ibu Ema, dapat diketahui bahwa dalam kegiatan ini guru PAI menggunakan metode keteladanan sebagai motivasi bagi siswa terhadap kegiatan zakat fitrah. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengalaman agama. Guru PAI mengajak siswanya membayar zakat dan menjadi panitia zakat maupun panitia amil zakat.

Dari pemaparan bapak Suparli, dapat diketahui bahwa setiap hari ba'da sholat dhuhur berjamaah di masjid, guru PAI menyampaikan ceramah pendek tentang kajian Islam yang bertujuan untuk menambah wawasan keagamaan dan membentuk perilaku yang baik untuk siswanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Suparli dan Nimas:

“Ceramah dilakukan rutin dan biasanya berdurasi 15 menit. Tema ceramah itu setiap hari ganti-ganti.”⁷¹

“Dalam kegiatan ini guru PAI menggunakan metode keteladanan dan nasihat. Bapak Parli selalu memberi teladan seperti perilaku yang baik dan sopan sehingga siswa mencontoh serta menghormatinya. Selain itu pak Parli sering memberikan nasihat dalam hal keagamaan maupun dalam bersikap sehari-hari dalam ceramah tersebut. Dan menegur atau menasihati ketika siswa melakukan kesalahan atau penyimpangan. Maka dari itu kami berusaha meneladaninya.”⁷²

Dari pemaparan ibu Ema, dapat diketahui bahwa kegiatan ini dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari besar Islam. Dalam pelaksanaannya pihak sekolah akan berkordinasi dengan guru PAI, ustadz sekitar maupun siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Ema:

⁷⁰Lihat Transkrip Wawancara: 12/W/24-II/2020

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara: 13/W/11-I/2020

⁷² Lihat Transkrip Wawancara: 14/W/24-II/2020

“Dalam perayaan hari besar Islam, siswa yang terlibat jadi panitia acara dipilih beberapa, yaitu yang ikut osis dan yang ikut ekstrakurikuler keagamaan. Dan siswa tersebut dijadikan panitia untuk membantu kelancaran acara”.⁷³

Dari pemaparan bapak Purnomo, dapat diketahui bahwa di SMPN 1 Dongko acara yang dirayakan seperti Isra’ Mi’roj, Maulid Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, tahun baru Islam maupun hari raya Idul Adha. Kegiatan Isra’ Mi’raj maupun Maulid diisi dengan ceramah dan biasanya siswa disuruh membawa makanan dan dimakan bersama-sama dengan siswa lainnya. Dan saat hari raya Idul Adha para siswa wajib sholat Idul Adha di sekolah. Para guru dan beberapa siswa ikut serta dalam penyembelihan hewan qurban. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Purnomo:

“Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang agama Islam, maupun menambah kecintaan agama kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam serta siswa sadar akan pentingnya kebersamaan dan gotong royong.”⁷⁴

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Religiusitas di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek

Dari pemaparan bapak Suparli, dapat diketahui bahwa kepala sekolah di SMPN 1 Dongko sangat mendukung kegiatan keagamaan karena beliau beragama Islam dan agamis. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pak Parli:

“Pak Hari itu selaku kepala sekolah sangat mendukung dengan aktifitas keagamaan disini, karena beliau itu termasuk pribadi yang peduli terhadap agama dan agamis.”⁷⁵

Dari pernyataan tersebut bahwa kepala sekolah itu sangat mendukung dengan berbagai aktifitas keagamaan di SMPN 1 Dongko yang bertujuan menumbuhkan religiusitas pada siswa.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara: 15/W/24-II/2020

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara: 16/W/24-II/2020

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara: 17/W/24-II/2020.

Dari pemaparan bapak Suparli, dapat diketahui bahwa faktor pendukung untuk menumbuhkan religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko yaitu kemauan yang kuat dari para guru. Karena dengan hal itu semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan siswa bisa berjalan dengan lancar dan terakomodasi dengan baik. Dan semangat para guru SMPN 1 Dongko dalam memberikan keteladanan dan nasihat yang baik kepada siswa. Hal ini

sebagaimana diungkapkan oleh bapak Suparli:

“Disini jika ada yang melakukan kesalahan, maka antara guru satu dengan yang lain saling menasihati dalam kebaikan”⁷⁶

Dari pemaparan Pak Hari sarana ibadah yang terdapat di SMPN 1 Dongko masih kurang. Pak Hari selaku kepala sekolah mengatakan sebagai berikut:

“Di SMPN 1 Dongko itu sarana ibadahnya masih kurang, seperti masjid kecil yang tidak bisa menampung semua siswa ketika mau sholat dhuha dan dhuhur, jadi harus dijadwal.”

Dari pemaparan bapak Hari Subagyo, dapat diketahui bahwa sarana ibadah dengan masjid yang kurang besar sehingga tidak bisa menampung semua siswa semuanya, akhirnya sholat berjamaah dijadwal dan dilaksanakan bergantian setiap hari yang ikut hanya tiga kelas.

Dari pemaparan bapak Hari Subagyo, dapat diketahui bahwa latar keluarga sangat mempengaruhi tentang keagamaan siswa, karena keluarga termasuk pendidikan pertama yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Sehingga banyak siswa yang memiliki kepribadian maupun karakter yang berbeda-beda serta pengetahuan agama siswa-siswi di SMPN 1 Dongko itu masih kurang, karena kebanyakan bukan anak pesantren maupun lulusan pesantren. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Hari Subagyo:

“Didikan keagamaan dari keluarga juga masih kurang dan kebanyakan siswa disini bukan lulusan pondok pesantren dan berasal dari keluarga yang masih awam, sehingga pengetahuan agamanya juga masih kurang”. Seperti belum bisa membaca Al-Qur’an, belum bisa melaksanakan sholat yang benar, nilai agamanya banyak yang rendah dan terkadang ada siswa yang acuh dengan kegiatan keagamaan di sekolah, ketika sholat berjamaah ada

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara: 18/W/11-I/2020.

siswa yang main sendiri ke kantin, sehingga tidak mengikuti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. selain itu tidak peduli dengan kegiatan keagamaan.”

Dari pemaparan bapak Hari Subagyo, dapat diketahui bahwa Di SMPN 1 Dongko guru PAI hanya dua orang saja, sehingga guru PAI tersebut harus mengajar lebih sering, dan terkadang guru PAI keteteran dalam mengajar banyak kelas maupun mengoreksi hasil ujian para siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Hari Subagyo:

“Di SMPN 1 Dongko hanya dua guru yang mengajar, yang satunya guru GTT. Saya mengharapkan ada guru tambahan lagi untuk mengajar PAI di sekolah ini, supaya pelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah ini lebih maksimal dan berjalan dengan baik.”⁷⁷



⁷⁷Lihat Transkrip Wawancara: 19/W/24-II/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi pendidikan agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan religiusitas peserta didik. Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan.⁷⁸ Untuk menumbuhkan religiusitas peserta didik setiap guru PAI memiliki strategi dan upaya masing-masing. Dari penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek diperoleh hasil:

1. Upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek

a. Menumbuhkan kebiasaan siswa untuk beribadah

Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.⁷⁹

Aspek ideologi (*theideological dimension*) berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam menyakini kebenaran ajaran agamanya (*religiousbelief*). Tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan.

⁷⁸Evi Aviyah, 127.

⁷⁹Abdul Majid, 130-132.

Aspek ritualistik (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya (*religious practice*), misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti; shalat, zakat, puasa, pergi haji bila mampu.⁸⁰

Guru PAI membiasakan siswa untuk beribadah, seperti melaksanakan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek sebelum jam pertama dimulai, membaca Al-Qur'an setiap hari sabtu, menambahkan ekstrakurikuler agama, mengadakan kultum setelah shalat dhuhur, memperingati hari besar Islam.

b. Menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui keteladanan

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.⁸¹

Aspek eksperiensial (*the experiential dimension*) yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious feeling*).⁸²

Ada beberapa hal yang perlu ada dan menjadi syarat bagi para guru, yaitu: takwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik. Takwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala merupakan wujud nyata dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, maka untuk menyebarkan pemahaman dan membentuk ketakwaan dalam diri peserta didik, guru harus terlebih dahulu bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Guru perlu menjadi suri tauladan dalam segi

⁸⁰ Nur Azizah, 13.

⁸¹ Abdul Majid, 130-132.

⁸² Nur Azizah, 13.

kedalaman ilmunya, kekuatan dan kesehatan jasmani, serta budi pekertinya yang baik.⁸³

Guru PAI memberikan keteladanan supaya siswa dapat mengamalkan nilai religius di kehidupan sehari-hari serta memiliki akhlak mulia terhadap sesama. Melalui metode keteladanan ini, guru PAI memberikan contoh perlakuan secara langsung, yang tujuannya supaya siswa dapat mencontoh kebaikan dari guru, seperti mengucapkan salam, memberikan nasihat, saling tolong menolong, berperilaku sopan santun tidak berkata kasar, ramah, mengajar dengan tepat waktu, berpenampilan rapi, bersih tidak kotor dan lain sebagainya.

Dari hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa guru PAI telah menjadi pendidik yang bukan hanya dikelas namun juga di luar kelas dengan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Jadi guru PAI tidak hanya memberikan pengajaran secara teori saja, tapi dalam hal praktek. Sehingga siswa pun mencontoh ketika guru memberikan teladan yang baik.

c. Memberikan motivasi kepada siswa untuk beribadah

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁴

Aspek konsekuensial (*the consequential dimension*) yaitu aspek yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam

⁸³M. Asep Fathur Rozi, "Profesionalisme Guru: Antara Beban dan Tanggung Jawab", 954.

⁸⁴Abdul Majid, 130-132.

kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesamamannya (*religious effect*).⁸⁵

Setiap siswa dalam belajar tentang agama Islam terkadang memiliki titik lelah maupun bosan karena kurangnya motivasi dari sekitar. Sehingga tujuan kurang tercapai maksimal. Maka dari itu guru PAI harus mendorong semangat siswa, memberikan respon positif serta memotivasi agar siswa lebih semangat dan dapat mengamalkan keagamaan lebih baik lagi.

Guru PAI memberikan motivasi kepada siswa yang tujuannya agar minat belajar siswa bertambah, dan lebih semangat lagi dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

d. Menanamkan nilai kedisiplinan

Guru membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.⁸⁶ Dalam penanaman nilai kedisiplinan yang dilakukan guru PAI SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek yaitu dengan melakukan pengabsenaan kegiatan nilai ibadah seperti sholat berjamaah di masjid sekolah, sehingga membiasakan siswa menjadi disiplin melaksanakan shalat berjamaah, karena dalam setiap pelanggaran diberikan sanksi poin ketika siswa tidak melaksanakan shalat berjamaah.

Selain itu juga kedisiplinan dilakukan dengan pemberian hukuman menghafalkan surat pendek atau membaca istighfar 100 kali bagi yang tidak ikut sholat dan melakukan pelanggaran ketika pelajaran berlangsung.

⁸⁵ Nur Azizah, 14.

⁸⁶M. Masjkur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah", Jurnal Keislaman Vol. 7, No.1 (2018), 25.

2. Faktor Pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek

Dalam proses menanamkan nilai-nilai religiusitas pastinya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung merupakan faktor yang memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penanaman. Faktor pendukung pada menanamkan nilai-nilai religiusitas di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek:

1) Dukungan dari kepala sekolah dan guru.

Pendidikan kelembagaan (sekolah) di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berarti fiasialis (sengaja dibuat). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak.⁸⁷

⁸⁷ Ali Sabri, 30.

Pihak yang berpengaruh dalam memberikan dukungan penuh seperti kepala sekolah serta guru untuk membentuk religiusitas pada siswa serta kemauan yang kuat dari guru-guru SMPN 1 Dongko, sehingga kegiatan keagamaan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan terakomodasi dengan baik.

Selain faktor pendukung upaya penumbuhan religiusitas siswa terdapat

pula problematika-problematika yang muncul sebagai faktor penghambat upaya penumbuhan religiusitas siswa. Adapun faktor penghambat penumbuhan religiusitas di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek, sebagai berikut:

- b. Faktor penghambat upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek:
 - 1) Latar lingkungan dan keluarga siswa yang berbeda-beda. Sehingga banyak siswa yang memiliki kepribadian yang berbeda pula.
 - 2) Kebanyakan siswa di SMPN 1 Dongko ilmuagamanya masih kurang, karena bukan lulusan pondok juga.
 - 3) Kapasitas masjid yang kurang memadai dalam menampung kegiatan sholat siswa sehingga pelaksanaan sholat berjamaah di masjid harus bergantian atau berkloter.
 - 4) Selain itu hambatannya kekurangan pengajar PAI di SMPN 1 Dongko, sehingga guru harus PAI mengajar lebih sering dan terkadang menjadi kurang maksimal karena mengajar banyak kelas maupun mengoreksi hasil ujian para siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek antara lain: menumbuhkan kebiasaan siswa untuk beribadah, menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui keteladanan, memberikan motivasi kepada siswa untuk beribadah, dan menanamkan nilai kedisiplinan.
2. Faktor pendukung yang dihadapi guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko yaitu dukungan dari kepala sekolah dan guru. Adapun faktor penghambat upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek yaitu latar lingkungan dan keluarga siswa yang berbeda-beda, pengetahuan ilmu agama siswa yang masih kurang, sarana kapasitas masjid yang kurang memadai dalam menampung kegiatan sholat siswa, dan kekurangan pengajar PAI di SMPN 1 Dongko.

B. Saran

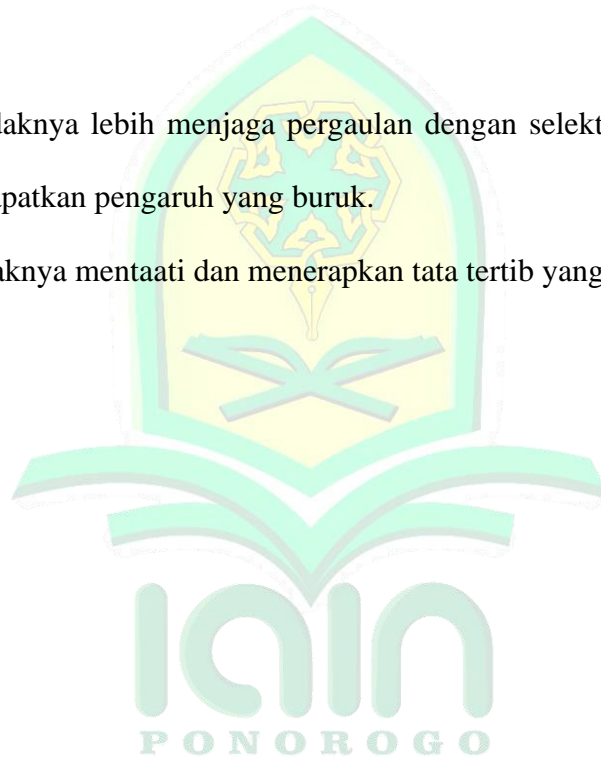
1. Kepala sekolah
 - a. Kepala sekolah hendaknya lebih mendukung serta mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan sebagai pendukung program sekolah seperti perluasan masjid. Selain itu diadakan penambahan guru PAI di SMPN 1 Dongko supaya pembelajaran lebih mudah dan berjalan dengan baik.

2. Guru

- a. Guru hendaknya lebih sering berkomunikasi dan bekerja sama dengan wali murid untuk dapat mewujudkan sikap beragama yang baik mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.
- b. Guru diharapkan untuk lebih melakukan pembiasaan dalam mengembangkan religiusitas pada peserta didik.
- c. Guru diharapkan lebih berusaha menjadi teladan bagi peserta didik.
- d. Guru diharapkan lebih meningkatkan motivasi bagi peserta didik.

3. Siswa

- a. Siswa hendaknya lebih menjaga pergaulan dengan selektif memilih teman, supaya tidak mendapatkan pengaruh yang buruk.
- b. Siswa hendaknya mentaati dan menerapkan tata tertib yang ada disekolah.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Asrori, M. Ali. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Aviyah, Evi. "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja" *Jurnal Psikologi Indonesia* Vol 3 No. 2 (2014), 127.

Aziz, Abd. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Azizah, Nur. "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama" *Jurnal Psikologi*, Vol 33 No. 2, 2016.

Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Desy Wulansari, Adhita, *Penelitian Pendidikan, Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2012.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010.

Fathur Rozi, M. Asep "Profesionalisme Guru: Antara Beban dan Tanggung Jawab" *Edukasi*, Vol 3 No. 2, 2015.

Fuadi, Shofa. *Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa SMP Negeri 13 Malang*.

Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama, 2000.

Masjkur, M. *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah”* Jurnal Keislaman, Volume 7, Nomer 1, 2018.

Misasih, Muji. *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMAAI-Azhar 3 Bandar Lampung.*

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 293-294.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2009.

Mukani. *“Redenifisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu”* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No. 1, 2004.

Mulyadi, Mohammad. *“Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya”* Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol 15 No. 01, Januari-Juni, 2011.

Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Nur Azizah, *“Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”*, Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Jurnal Psikologi, Vol 33, No. 2, 2016.

Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Rasjid, Sulaiaman. *Fiqh Islam*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2012.

Ruzki. *Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 01 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015.*

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2009.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010. .

Wardi, Moh, "*Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya*", *Tadris*, Vol 8, No. 1, 2013.

Yeni Salim, Peter Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press. 2002.

